

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Boang adalah salah satu masyarakat asli yang mendiami wilayah Aceh singkil. Awalnya masyarakat ini tinggal di daerah pinggiran sungai dan banyak yang bekerja sebagai nelayan sungai dan petani. Biasanya masyarakat luar sering menyamakan orang Boang dengan Pakpak Boang. Padahal dua suku ini adalah suku yang berbeda. Bisa dilihat dari kebiasaan menetap mereka, orang Pakpak disana biasanya terdapat di kawasan pegunungan sedangkan orang Boang di pinggiran sungai. Begitu juga dari segi agama, bahasa dan adat istiadat kedua suku ini memang memiliki perbedaan.

Kebudayaan yang dimiliki masyarakat ini bervariasi. Keberadaannya sudah diyakini sejak dulu dan dijadikan ritual (upacara) yang terus-menerus dan bersifat berkesinambungan yang dilakukan oleh setiap generasi. Oleh karenanya kebudayaan yang ada ini adalah salah satu warisan berharga masyarakat yang patut untuk dilestarikan. Adat istiadat ini merupakan salah satu tradisi yang bersumber dari masyarakat Boang sendiri maupun pengaruh dari suku lain. Adat ini juga mengandung nilai-nilai luhur yang mencerminkan luhurnya budaya yang dimiliki orang Boang.

Nilai-nilai budaya yang menjadi ciri-ciri kehidupan masyarakat biasanya terkandung di dalam sumber-sumber tertulis, lisan dan gerak. Sumber tertulis dapat berupa naskah kuno. Sumber lisan berupa cerita-cerita rakyat, sastra lisan,

sedangkan sumber gerak terwujud dalam kegiatan seperti permainan rakyat dan upacara-upacara.

Salah satu bukti luhurnya budaya tersebut dapat tercermin dari peralatan yang dikenakan pada saat upacara adat. Upacara ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan, tumbuh dan berkembang secara historis pada masyarakat pendukungnya, berfungsi mengukuhkan norma-norma sosial dan nilai-nilai luhur tersebut.

Upacara biasanya dipenuhi dengan perangkat-perangkat upacara, yang oleh masyarakat menganggap bahwa perangkat tersebut mengandung makna khusus dan hanya masyarakat bersangkutan yang mengetahuinya. Hal ini terjadi karena terkadang kegiatan upacara tidak dapat ditampilkan secara nyata, melainkan menggunakan simbol tertentu. Salah satu upacara adat yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Boang saat ini adalah upacara adat *begahan*. *Begahan* adalah upacara yang dilakukan untuk merayakan tingkatan baru dalam hidup seseorang, salah satunya adalah merayakan tingkatan baru atau peralihan dari anak-anak menuju remaja yang biasa disebut upacara adat *begahan khitanan*.

Masa peralihan dari anak-anak menuju remaja merupakan peristiwa besar yang sangat penting dan sakral di dalam sejarah kehidupan manusia. Oleh karena itu, peristiwa sakral tersebut tidak akan dilewatkan begitu saja seperti mereka melewati kehidupan sehari-hari. Peristiwa ini biasa dirayakan dengan serangkaian kegiatan yang di dalamnya mengandung nilai budaya yang luhur dan suci. Setiap orang yang menyelenggarakan upacara tidak akan merasa ragu-ragu untuk mengorbankan tenaga, pikiran, waktu, serta biaya yang besar untuk kelancaran

pelaksanaannya. Tujuannya adalah agar anak yang dikhitam dijauhkan dari segala macam gangguan dan marabahaya yang dapat mengganggu keselamatan anak.

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini telah banyak mempengaruhi upacara *begahan khitanan*. Upacara ini telah banyak mengalami perubahan-perubahan baik sarana, proses maupun maknanya. Pelaksanaan upacara ini tidak jarang menuai kritik dari masyarakat, karena masyarakat yang melaksanakannya dinilai mencari keuntungan dari upacara ini dengan lebih dari satu kali melaksanakannya dalam setahun, atau melaksanakan upacara di desa asalnya dan meninggalkan desa tersebut beberapa hari setelah upacara selesai. Begitu juga dengan perangkat-perangkat yang digunakan banyak mengalami perubahan sehingga makna aslinya tidak ditemukan. Padahal sebenarnya upacara ini dilaksanakan untuk merayakan peralihan seseorang dan di dalamnya dibangun rasa kebersamaan dan kekeluargaan dengan sesama. Hal ini terlihat dari ucapan kalimat “*kunu mangan kunu malot khoh ke khata na da*” yang selalu disampaikan kepada *binagah* saat penyelenggara mengundang masyarakat sekitar, artinya makan ataupun tidak nantinya, datanglah semuanya.

Mengacu pada alasan tersebut, upacara adat *begahan khitanan* merupakan salah satu fenomena sosial budaya yang cukup menarik dan unik. Hal ini membuat peneliti berminat untuk mengungkapkan perubahan makna dan simbol di dalam upacara tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Pengorbanan masyarakat untuk melaksanakan tradisi leluhur.
2. Perubahan makna dan simbol di dalam upacara adat *begahan khitanan*.
3. Pengaruh globalisasi terhadap keberadaan upacara *begahan khitanan* saat ini.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu pada “Perubahan Makna Dan Simbol Di Dalam Upacara Adat *Begahan Khitanan*”.

1.4 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tahap–tahap upacara adat *begahan khitanan*?
2. Apa makna dan simbol di dalam upacara adat *begahan khitanan*?
3. Bagaimana perubahan makna dan simbol di dalam upacara adat *begahan khitanan*?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi tahap–tahap pelaksanaan upacara adat *begahan khitanan*. Deskripsi ini akan membantu menemukan makna dan simbol sebenarnya yang terdapat dalam pelaksanaan upacara. Dengan pemahaman ini akan ditemukan perubahan makna dan simbol di dalam pelaksanaan upacara adat *begahan khitanan*.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan analisis bagi perkembangan ilmu antropologi khususnya tentang perubahan makna dan simbol suatu bagian dari wujud kebudayaan. Dari sini akan diperoleh gambaran makna simbolik dan kegiatan upacara *begahan khitanan* yang dianggap penting bagi kehidupan masyarakat.

Secara praktis, membuka wawasan masyarakat Boang untuk memanfaatkan upacara tersebut sebagai wadah mempererat hubungan kekerabatan dengan masyarakat sekitar. Dengan terus melaksanakan upacara ini berarti masyarakat telah berupaya melestarikan salah satu warisan budaya daerah.